

Peningkatan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar terhadap Pencegahan Perundungan melalui Program Sosialisasi di SD Negeri 2 Manjungan, Klaten

**Nazwa Lailatul Mahmudah¹, Aisah Suryaningtyas², Anjar Fitrianti³, Umi Faiqoh⁴,
Muhammad Dzaki Ibnu Arfi⁵, Muhammad Fahriyan Sholikhul Anam⁶, Safaah
Restuninghayati⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Indonesia

Received : 21 Agustus 2026, Revised : 6 September 2026, Published : 18 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Nazwa Lailatul Mahmudah

E-mail: naswanaswa429@gmail.com

Abstrak

Perundungan (bullying) adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dalam relasi kuasa yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, serta berdampak luas terhadap kondisi psikologis, hubungan sosial, dan capaian belajar anak. Pengamatan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 214 di SD N 2 Manjungan menunjukkan adanya indikasi perundungan, seperti saling mengejek, memberikan julukan yang menghina, mengucilkan teman, dan melakukan kontak fisik ringan yang kerap dianggap sebagai candaan, sementara sekolah belum pernah menyelenggarakan edukasi khusus membahas persoalan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak perundungan, serta menumbuhkan kepedulian, sikap saling menghargai, dan keberanian melaporkan perundungan kepada orang dewasa yang dipercaya. Edukasi bertema “Sekolahku Aman, Tanpa Bullying” dilaksanakan pada 17 Juli 2026 bagi seluruh peserta didik SD N 2 Manjungan menggunakan pendekatan partisipatif melalui ice breaking, penyampaian materi, pemutaran video anti-perundungan, refleksi bersama, serta sesi tanya jawab disertai pemberian reward bagi siswa aktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai peran pelaku, korban, dan bystander serta antusiasme tinggi dalam diskusi dan refleksi. Program ini berhasil membangun kesadaran bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung pembelajaran.

Kata kunci - edukasi, KKN, penguatan karakter, perundungan, siswa sekolah dasar

Abstract

Bullying is a repeated aggressive behavior occurring within an unbalanced power relation between perpetrator and victim, with broad impacts on children's psychological condition, social relationships, and learning achievement. Observations during the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) of Group 214 at SD N 2 Manjungan Elementary School revealed indications of bullying, including mocking, insulting nicknames, social exclusion, and mild physical contact often regarded as joking, while the school had never conducted specific educational activities addressing this issue. This activity aimed to improve students' understanding of the definition, forms, and impacts of bullying, and to foster empathy, mutual respect, and the courage to report bullying to trusted adults. An educational program themed “My School is Safe, No Bullying” was conducted on 17 July 2026 for all students of SD N 2 Manjungan using a participatory approach involving ice breaking, material delivery, an anti-bullying video screening, joint reflection, and a question-and-answer session with rewards for active students. The results showed improved student understanding of the roles of perpetrator,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

victim, and bystander, along with high enthusiasm during discussion and reflection. This program successfully built collective awareness to create a safe, comfortable, and learning-supportive school environment.

Keywords - bullying, character building, community service program (KKN), education, elementary school students

How To Cite : Mahmudah, N. L., Suryaningtyas, A., Fitrianti, A., Faiqoh, U., Arfi, M. D. I., Anam, M. F. S., & Restuninghayati, S. (2026). Peningkatan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar terhadap Pencegahan Perundungan melalui Program Sosialisasi di SD Negeri 2 Manjungan, Klaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(7), 3793 - 3803. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i7.5034>

Copyright ©2026 Nazwa Lailatul Mahmudah, Aisah Suryaningtyas, Anjar Fitrianti, Umi Faiqoh, Muhammad Dzaki Ibnu Arfi, Muhammad Fahriyan Sholikhul Anam, Safaah Restuninghayati

PENDAHULUAN

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) antara pelaku dan individu yang menjadi sasaran. Perilaku ini merujuk pada tindakan negatif yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan oleh satu individu atau lebih terhadap orang lain yang kesulitan melindungi dirinya sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam kajian tentang dinamika perundungan di lingkungan sekolah (Febrianti et al., 2024). Pemaknaan ini menunjukkan tiga elemen mendasar yang membedakan bullying dari konflik antarindividu biasa, yakni unsur kesengajaan untuk menimbulkan kerugian (*intentional harm*), sifatnya yang berulang (*repetition*), serta ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, baik dalam aspek fisik, sosial, maupun psikologis (Febrianti et al., 2024).

Dalam ranah pendidikan, persoalan bullying tidak dapat dipandang semata-mata sebagai masalah interaksi antarpribadi, melainkan juga sebagai persoalan yang bersifat struktural, yang terbentuk dari pola relasi sosial di sekolah, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, upaya pencegahan *bullying* tidak dapat dibatasi pada penanganan pelaku dan korban secara langsung. Intervensi juga perlu diarahkan pada lingkungan sekitar yang berperan dalam membentuk sekaligus mempertahankan pola perilaku tersebut (Rachma, 2022).

Berdasarkan cara pelaksanaannya, bullying dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. *Bullying* fisik merujuk pada tindakan yang melibatkan kontak tubuh secara langsung, misalnya memukul, mendorong, ataupun merusak barang milik korban. *Bullying* verbal dilakukan melalui ucapan yang menyakiti, antara lain, ejekan, hinaan, atau pemberian julukan yang merendahkan. Sementara itu, bullying relasional atau sosial dilakukan dengan cara mengucilkan seseorang, menyebarkan rumor, atau merusak nama baik korban di kalangan teman sebaya, sedangkan *cyberbullying* merupakan bentuk perundungan yang berlangsung melalui media elektronik atau platform digital (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Pada jenjang sekolah dasar, jenis bullying yang paling banyak dijumpai adalah *bullying* verbal dan relasional, mengingat pola interaksi sosial anak usia SD masih sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok pertemanan mereka. Hal ini menjadi salah satu dasar pertimbangan yang penting dalam menyusun materi sosialisasi anti-bullying yang selaras dengan tahapan perkembangan kognitif dan sosial anak (Bramantha et al., 2024).

Dampak *bullying* terhadap korban bersifat multidimensional. Dari sisi psikologis, korban rentan mengalami rasa cemas, menurunnya kepercayaan diri, serta gangguan kesehatan mental yang bisa berlangsung dalam jangka waktu lama (Khoirunnisa et al., 2024). Dari sisi sosial dan emosional, korban umumnya menunjukkan perubahan perilaku berupa penarikan diri dari pergaulan serta kesulitan menjalin relasi sosial yang sehat (Aulannisa & Mustika, 2024). Dari sisi akademik, beban psikologis yang dialami korban dapat menurunkan motivasi dan hasil belajarnya di sekolah. Jika dibiarkan tanpa penanganan sejak dini, dampak-dampak tersebut berpotensi menetap dan membentuk

pola perilaku maladaptif hingga anak beranjak remaja maupun dewasa, baik dalam posisinya sebagai korban maupun sebagai pelaku (Khoirunnisa et al., 2024).

Pendidikan karakter merupakan salah satu landasan utama dalam membentuk kepribadian siswa sekolah dasar, khususnya dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan terbebas dari kekerasan. Dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, perilaku *bullying* atau perundungan menjadi salah satu persoalan yang memerlukan perhatian khusus. Bullying dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap pihak yang berada dalam posisi lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Aswat et al., 2022). Apabila tidak ditangani dengan tepat, perilaku ini dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, hingga menurunnya prestasi belajar (Fadilah et al., 2022). Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter sekaligus pendidikan anti-*bullying* sejak usia dini menjadi hal yang penting untuk ditanamkan pada siswa sekolah dasar, sebagaimana ditunjukkan oleh strategi guru dalam menangani perilaku bullying yang terbukti mampu menurunkan angka kasus *bullying* di sekolah dasar (Mustikawati et al., 2026), agar siswa memiliki pemahaman yang tepat mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkannya, serta cara mencegah dan mengatasinya sejak dini.

Berbagai program pengabdian kepada masyarakat (PkM) terkait pencegahan *bullying* di sekolah dasar telah dilaporkan, misalnya dalam bentuk penyuluhan, sosialisasi, atau kampanye anti-*bullying* yang berfokus pada peningkatan pengetahuan siswa. Sebagian besar program tersebut menekankan pada penyampaian materi mengenai pengertian, jenis, dan dampak *bullying*, serta ajakan untuk saling menghargai. Namun, masih terbatas laporan PkM yang secara sistematis mengintegrasikan (1) instrumen evaluasi pemahaman peserta secara langsung pasca-kegiatan dan (2) mekanisme pengaduan/aspirasi tertulis yang dapat menjadi dasar deteksi dini dan tindak lanjut bersama sekolah. Sebagai perbandingan, program-program sejenis seperti sosialisasi anti-*bullying* di SDN Sidowarek 1 (Aisya et al., 2024), SD Negeri 56 Perumnas Poka Ambon (Hukubun et al., 2024), SMP Negeri 1 Ambon (Priyosahubawa et al., 2024), dan SD Negeri wilayah Desa Bangka Kota (Sugiarti et al., 2026) pada umumnya berhenti pada penyampaian materi dan evaluasi kepuasan peserta, tanpa instrumen evaluasi pemahaman yang terstruktur maupun mekanisme pengaduan tertulis. Kekosongan inilah yang menjadi posisi kebaruan program ini.

Berdasarkan hasil observasi serta interaksi langsung dengan siswa selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lingkungan sekolah dasar, ditemukan sejumlah fenomena yang mengindikasikan adanya perilaku bullying dalam bentuk yang masih tergolong sederhana, seperti saling mengolok-olok nama panggilan, menertawakan kekurangan fisik teman, mengucilkan teman dalam kegiatan berkelompok, hingga tindakan fisik ringan seperti mendorong atau memukul dengan dalih bercanda yang berisiko berkembang menjadi kebiasaan yang merugikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah dasar dapat menurunkan motivasi belajar siswa (Candrawati & Setyawan, 2023), sekaligus berdampak pada kesehatan mental anak apabila tidak segera ditangani (Khoirunnisa et al., 2024). Kondisi ini semakin diperparah oleh minimnya pemahaman siswa mengenai batas antara bercanda dan *bullying*, sehingga tidak sedikit siswa yang tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan maupun yang mereka alami sesungguhnya termasuk kategori perundungan. Di samping itu, belum tersedianya program sosialisasi yang secara khusus mengangkat isu *bullying* di sekolah turut menjadi faktor yang membuat kesadaran siswa terhadap bahaya dan dampak negatif dari perilaku tersebut masih rendah, sebagaimana dukungan sosial dari lingkungan sekolah terbukti memegang peran penting dalam upaya mencegah maupun menangani kasus bullying pada siswa sekolah dasar (Ayuningbudi & Hanami, 2023).

SD N 2 Manjungan dipilih sebagai lokasi untuk mengadakan kegiatan sosialisasi ini karena berada di wilayah kerja KKN sehingga memudahkan koordinasi dan keberlanjutan program, adanya

kebutuhan riil di lapangan terkait penguatan karakter siswa, dan keterbukaan pihak sekolah untuk menerima dan mendukung program pendidikan mahasiswa KKN. Tema bullying dipilih karena isu ini bersifat mendesak dan relevan dengan situasi di lapangan, serta sejalan dengan upaya pemerintah untuk menciptakan sekolah ramah anak yang bebas kekerasan.

Kebaruan program yang ditawarkan dalam kegiatan ini dibandingkan dengan beberapa program PkM sejenis terletak pada: 1. Integrasi evaluasi pemahaman peserta secara langsung melalui tiga pertanyaan kunci pasca-sosialisasi; 2. Pemberian lembar aspirasi/pengaduan tertulis kepada setiap siswa sebagai mekanisme deteksi dini kemungkinan kasus perundungan; 3. Rencana tindak lanjut Bersama sekolah berdasarkan hasil evaluasi dan aspirasi siswa sehingga kegiatan tidak hanya berhenti pada penyuluhan, tetapi juga membuka jalur komunikasi antara siswa dan tim KKN terkait isu perundungan.

Tujuan dari diadakan kegiatan sosialisasi anti-bullying adalah meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengertian, bentuk-bentuk, dan dampak dari perilaku bullying; meningkatkan empati dan kepekaan siswa terhadap teman sebaya sehingga mereka dapat membedakan antara bercanda yang wajar dengan tindakan bullying; mengajarkan siswa keterampilan dasar dalam menanggapi dan melaporkan tindakan bullying yang dialami maupun disaksikan; dan mendorong pembentukan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan melalui penanaman nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan sejak usia sekolah dasar. Hal ini penting mengingat bahwa penyebab dan dampak bullying di sekolah sangat kompleks dan saling berkaitan, sehingga penanganannya harus dilakukan secara preventif melalui pendidikan berkelanjutan sejak dini (Nabila et al., 2022).

METODE

Kegiatan sosialisasi anti-bullying dengan tema "Sekolahku Aman, Tanpa Bullying" dilaksanakan di SD N 2 Manjungan, yang terletak di Desa Manjungan dengan sasaran seluruh siswa-siswi sekolah tersebut. Lokasi ini dipilih karena wilayah kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 214 bertempat di Desa Manjungan, sehingga pelaksanaan program berjalan secara konsisten dengan agenda kerja KKN lainnya dan memudahkan koordinasi dengan pihak sekolah maupun masyarakat sekitar. Jumlah peserta sosialisasi adalah 75 orang.

Kegiatan tersebut diselenggarakan pada 17 Juli 2026 di ruang kelas SD N 2 Manjungan. Pelaksananya berlangsung selama 1 jam 35 menit, yaitu mulai pukul 08.00 sampai dengan 09.35 WIB, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penutupan. Pada tahap persiapan, tim KKN berkoordinasi dengan pihak sekolah serta menyiapkan materi dan media yang digunakan. Tahap pelaksanaan diawali dengan pengkondisian peserta selama kurang lebih lima menit, di mana siswa-siswi dikumpulkan dan diarahkan menuju ruang kelas sebagai lokasi utama kegiatan. Setelah peserta siap, acara secara resmi dibuka oleh tim KKN 214 melalui sambutan singkat sekaligus pengenalan anggota tim kepada para siswa. Sebagai bentuk penanaman rasa cinta tanah air, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya secara bersama-sama yang dipandu oleh seorang dirigen dari tim pelaksana. Rangkaian pembukaan kemudian ditutup dengan sambutan-sambutan, yang disampaikan oleh Kepala SD N 2 Manjungan serta Koordinator Desa Tim KKN 214, sebagai bentuk dukungan resmi pihak sekolah terhadap terselenggaranya program ini.

Guna mencairkan suasana sekaligus membangun antusiasme peserta sebelum masuk ke materi inti, tim pelaksana mengadakan sesi *ice breaking* berupa nyanyian bertema *anti-bullying*. Pendekatan ini dipilih karena metode bernyanyi dan bermain dinilai lebih sesuai dengan karakteristik psikologis siswa sekolah dasar yang masih menyukai pembelajaran melalui unsur permainan dan lagu. Inti kegiatan berupa pemaparan materi dilaksanakan selama kurang lebih tiga puluh menit. Materi yang diberikan meliputi pengertian bullying serta pengelompokan bentuk-bentuknya, yaitu *bullying fisik*, *verbal*, *social*, dan *cyberbullying*. Selain itu, diberikan juga pemaparan mengenai dampak perundungan terhadap korban maupun pelaku, berbagai peran yang terdapat dalam peristiwa

bullying, meliputi pelaku, korban, dan saksi (*bystander*), serta alternatif solusi dan sikap yang dapat dilakukan siswa ketika mengalami atau menyaksikan tindakan *bullying*. Untuk memperkuat pemahaman siswa secara visual dan audio, pemaparan materi dilengkapi dengan pemutaran video animasi bertema anti-bullying selama sepuluh menit, sehingga konsep abstrak mengenai bullying dapat lebih mudah dipahami melalui ilustrasi cerita yang konkret dan menarik bagi anak usia sekolah dasar.

Evaluasi pemahaman siswa dilakukan secara langsung setelah penyampaian materi melalui tiga pertanyaan lisan, yaitu: (1) Apa yang dimaksud dengan *bullying*? (2) Sebutkan jenis-jenis *bullying*! (3) Jika kamu melihat temanmu di-bully, apa yang akan kamu lakukan?. Pertanyaan tersebut berfungsi sebagai instrument evaluasi sederhana untuk mengukur pemahaman konseptual serta pemahaman aplikatif terkait peran *bystander*. Jawaban siswa dikumpulkan secara lisan dalam sesi tanya jawab dan dicatat oleh tim pelaksana. Selain evaluasi melalui pertanyaan, setiap murid diberikan satu lembar kertas kecil sebagai media aspirasi atau bentuk pengaduan apabila pernah mengalami atau menyaksikan Tindakan *bullying*. Lembar ini berfungsi sebagai instrument pengumpulan data kualitatif awal mengenai pengalaman siswa terkait perundungan di sekolah. Isi aspirasi berupa keluhan pernah diejek, dikucilkan, didorong, dipukul, diberi julukan yang tidak menyenangkan, dan pernah menyaksikan teman mengalami *bullying*.

Indikator keberhasilan kegiatan dirumuskan sebagai berikut: a. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan pengertian *bullying* dengan bahasa mereka sendiri; b. Siswa mampu menyebutkan minimal dua jenis *bullying* (fisik, verbal, social, atau *cyberbullying*); c. Siswa memberikan respon yang sesuai ketika melihat teman di-bully, seperti menegur pelaku, menghibur korban, dan melaporkan kepada guru/orang dewasa; d. Terdapat aspirasi atau pengaduan tertulis dari siswa yang dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk pemantauan dan tindak lanjut. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi: 1. Observasi terhadap kondisi lingkungan sekolah dan pola interaksi siswa sebelum dan selama kegiatan, 2. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan, 3. Evaluasi lisan melalui tiga pertanyaan yang dijawab siswa dalam sesi tanya jawab, 4. Lembar aspirasi/pengaduan yang diisi setiap siswa mengenai pengalaman mereka terkait *bullying*.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan Tingkat pemahaman siswa, jenis respons yang diberikan, serta Gambaran awal pengalaman siswa terkait perundungan di sekolah. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan penyampaian kesimpulan oleh tim pelaksana, penyerahan reward kepada peserta yang berpartisipasi aktif, serta sesi foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan. Secara keseluruhan, pelaksanaan sosialisasi berjalan sesuai dengan susunan acara yang telah direncanakan, dengan durasi total kegiatan kurang lebih sembilan puluh lima menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan kegiatan sosialisasi anti-bullying, tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 214 terlebih dahulu melakukan observasi langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah serta pola interaksi antar siswa di SD N 2 Manjungan. Observasi dilakukan selama kegiatan pendampingan di sekolah, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun ketika jam istirahat dan kegiatan di luar kelas. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa secara umum suasana sekolah berjalan dengan baik dan hubungan antar siswa terlihat akrab. Namun, masih ditemukan beberapa bentuk perilaku yang berpotensi mengarah pada bullying meskipun sebagian besar dilakukan dengan alasan bercanda.

Perilaku yang paling sering dijumpai antara lain saling mengejek menggunakan nama panggilan yang tidak disukai teman, memberikan julukan berdasarkan kondisi fisik atau karakter tertentu, menertawakan kesalahan teman di depan siswa lain, mengucilkan teman saat pembagian kelompok, serta tindakan fisik ringan seperti mendorong, memukul pelan, atau menarik barang milik

teman. Meskipun perilaku tersebut belum mengarah pada perundungan berat, tindakan yang dilakukan secara berulang dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologi dan social siswa.

Hasil interaksi dan diskusi sederhana dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka belum memahami secara jelas pengertian bullying serta bentuk-bentuknya. Sebagian besar siswa menganggap bahwa mengejek, memberikan julukan, atau mendorong teman merupakan bentuk candaan yang biasa dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Mereka juga belum mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan secara berulang dan menyebabkan teman merasa sedih, takut, malu, atau tidak nyaman termasuk ke dalam perilaku bullying. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa mengenai batasan antara bercanda dan perundungan masih rendah, sejalan dengan temuan (Aristiani et al., 2021) yang juga mendapati bahwa siswa sekolah dasar di lingkungan pedesaan cenderung memaknai perilaku mengejek dan memberi julukan sebagai kewajaran pergaulan, bukan sebagai bentuk bullying.

Selain itu, berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa hingga saat ini belum pernah dilaksanakan kegiatan sosialisasi yang secara khusus membahas pencegahan *bullying* kepada seluruh siswa. Pendidikan karakter memang telah diterapkan melalui pembiasaan sikap disiplin, sopan santun, dan saling menghormati, namun materi mengenai bullying beserta dampak dan cara pencegahannya belum disampaikan secara terstruktur. Akibatnya, siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara mengenali tindakan bullying, menyikapinya dengan benar, maupun langkah yang harus dilakukan apabila menjadi korban atau menyaksikan tindakan tersebut.

Kondisi awal tersebut menjadi landasan dalam pelaksanaan program sosialisasi anti-*bullying* dengan tema "Sekolahku Aman, Tanpa Bullying". Program ini dilaksanakan sebagai upaya preventif untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta saling menghargai. Melalui kegiatan sosialisasi yang dikemas secara interaktif, siswa diharapkan dapat mengenali berbagai bentuk bullying, memahami dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku, serta memiliki keberanian untuk menolak, mencegah, dan melaporkan tindakan *bullying* kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik serta memperoleh respons yang positif dari seluruh peserta. Seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan susunan acara yang telah direncanakan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, pemutaran video edukatif, hingga sesi evaluasi dan penutupan. Antusiasme siswa terlihat sejak awal kegiatan, terutama ketika mengikuti sesi *ice breaking* dan menyanyikan lagu bertema anti-*bullying* yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan peserta.

Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 75 siswa. Jumlah peserta yang cukup banyak menunjukkan bahwa kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah dan menjadi salah satu upaya bersama dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya pencegahan perundungan. Tingginya jumlah peserta juga menuntut pengelolaan kelas yang baik agar seluruh siswa dapat mengikuti materi dengan tertib dan fokus.

Kegiatan sosialisasi ini membawa perubahan yang cukup nyata pada pemahaman siswa terkait konsep *bullying*. Pada awalnya, sebagian siswa cenderung memandang tindakan seperti mengejek, memberi julukan yang merendahkan, atau mengucilkan teman sebatas candaan biasa yang lumrah terjadi di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut berubah setelah siswa menerima materi dan menyaksikan video animasi yang disampaikan selama sosialisasi berlangsung. Mereka mulai menyadari bahwa perilaku-perilaku tersebut sesungguhnya termasuk tindakan *bullying* yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi korban, baik dari sisi fisik maupun psikologis.

Selain itu, peserta juga mampu membedakan beragam jenis *bullying*, mencakup *bullying* fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*. Pemahaman siswa turut mencakup peran-peran yang muncul dalam suatu peristiwa perundungan, yakni pelaku, korban, dan saksi atau *bystander*. Evaluasi pemahaman dilakukan melalui tiga pertanyaan yang diberikan setelah penyampaian materi. Pertanyaan pertama

berkaitan dengan pengertian *bullying*. Melalui pertanyaan ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa *bullying* bukan sekadar candaan, melainkan perilaku yang dapat menyakiti orang lain, terutama apabila dilakukan dengan sengaja, berulang, dan menyebabkan korban merasa takut, sedih, malu, atau tidak nyaman. Sebagian siswa sudah mampu menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri bahwa *bullying* adalah tindakan menyakiti teman secara berulang sehingga teman tersebut merasa tidak nyaman atau sedih. Respons ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman dari yang semula menganggap *bullying* sebagai candaan biasa menjadi memahami bahwa *bullying* memiliki unsur kesengajaan, pengulangan, dan dampak negatif terhadap korban, sejalan dengan definisi yang dikemukakan (Rahmawati et al., 2024).

Pertanyaan kedua berkaitan dengan jenis-jenis *bullying*. Berdasarkan respons siswa dalam sesi tanya jawab, siswa mulai mampu menyebutkan beberapa bentuk *bullying*, yaitu: 1). *Bullying* fisik, seperti memukul, mendorong, menendang, atau merusak barang teman; 2). *Bullying* verbal, seperti mengejek, menghina, atau memberikan julukan yang merendahkan; 3). *Bullying* sosial atau relasional, seperti mengucilkan, menyebarkan rumor, atau mengajak teman lain untuk menjauhi seseorang; dan 4). *Cyberbullying*, yaitu perundungan yang dilakukan melalui media sosial atau sarana komunikasi digital.

Meskipun pemahaman mengenai *cyberbullying* masih terbatas karena sebagian siswa belum memiliki akses penuh terhadap gawai, mereka sudah dapat memahami konsep dasar bahwa *bullying* juga dapat terjadi melalui media online. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ramadhanti & Hidayat (2022) yang menyebutkan bahwa pada jenjang sekolah dasar, *bullying* verbal dan relasional lebih dominan, namun pengenalan terhadap *cyberbullying* tetap penting sebagai bentuk pencegahan sejak dini. Pertanyaan ketiga berupa studi kasus, yaitu "Jika kamu melihat temanmu mengalami *bullying*, apa yang akan kamu lakukan?" Pertanyaan ini bertujuan mengetahui pemahaman siswa mengenai peran *bystander* atau saksi. Siswa diarahkan untuk tidak ikut menertawakan atau mendukung pelaku, membantu dan menemani korban, serta melaporkan kejadian tersebut kepada guru, orang tua, atau orang dewasa yang dapat dipercaya. Beberapa siswa menjawab bahwa mereka akan menegur pelaku, menghibur teman yang menjadi korban, atau segera memberitahu guru. Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa mereka memiliki peran penting dalam mencegah berlanjutnya tindakan perundungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayuningbudi & Hanami (2023) yang menekankan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan lingkungan sekolah memegang peran penting dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* pada siswa sekolah dasar.

Sebagai bagian dari evaluasi dan upaya menggali pengalaman siswa, setiap peserta memperoleh satu lembar kertas kecil untuk menuliskan aspirasi atau pengaduan. Media tersebut disediakan agar siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman secara lebih nyaman, khususnya bagi siswa yang belum berani berbicara secara langsung di depan teman-temannya. Isi aspirasi dapat berupa pengalaman pernah diejek, dikucilkan, didorong, dipukul, diberi julukan yang tidak disukai, atau menyaksikan teman mengalami tindakan serupa.

Pemberian lembar aspirasi juga menjadi bentuk pendekatan partisipatif dalam kegiatan sosialisasi. Siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi, tetapi juga diberikan ruang untuk menyampaikan suara dan pengalaman mereka. Hal ini penting karena beberapa tindakan perundungan sering kali tidak terlihat secara langsung oleh guru atau orang dewasa. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh melalui lembar aspirasi dapat menjadi bahan awal bagi pihak sekolah untuk melakukan pemantauan dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan. Temuan ini memperkuat argumen Rachma (2022) bahwa upaya pencegahan *bullying* di lingkup sekolah perlu melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk menyediakan saluran komunikasi yang aman bagi siswa untuk melaporkan pengalaman mereka. Mekanisme ini berbeda dari sebagian besar program sosialisasi sejenis yang umumnya hanya mengandalkan sesi tanya jawab lisan tanpa saluran pelaporan tertulis

(Hermini et al., 2023) ; (Nitte et al., 2022), sehingga pemberian lembar aspirasi pada kegiatan ini memberi ruang lebih aman bagi siswa yang enggan melapor secara terbuka.

Namun, lembar aspirasi tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menyimpulkan adanya kasus *bullying*. Setiap pengaduan perlu ditindaklanjuti secara hati-hati oleh pihak sekolah melalui klarifikasi, pendampingan, dan perlindungan terhadap siswa yang menyampaikan laporan. Identitas siswa juga perlu dijaga agar proses pelaporan tidak menimbulkan tekanan atau permasalahan baru bagi korban. Dalam konteks ini, kegiatan yang dilakukan masih bersifat awal dan perlu dilanjutkan dengan program pendampingan lebih lanjut, misalnya melalui pembentukan tim anti-*bullying* di sekolah, pelatihan guru dalam menangani kasus perundungan, dan kegiatan lanjutan yang melibatkan orang tua.

Tingginya partisipasi siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab turut menjadi indikator keberhasilan penyampaian materi. Sejumlah siswa terlihat aktif mengajukan pertanyaan, sementara yang lain memberikan tanggapan mengenai situasi *bullying* yang pernah mereka saksikan atau alami sendiri di lingkungan sekolah. Partisipasi tersebut mengindikasikan bahwa perpaduan metode ceramah interaktif, media visual, dan komunikasi dua arah cukup efektif dalam menarik perhatian siswa sekaligus mendorong keberanian mereka untuk mengemukakan pendapat.

Pada tahap evaluasi partisipatif melalui lembar aspirasi, siswa menuliskan berbagai aspirasi, pengalaman, dan harapan mereka terkait terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Beberapa siswa mengungkapkan pentingnya saling menghormati antarteman, tidak mengejek, tidak melakukan kekerasan, hingga keberanian melaporkan tindakan *bullying* kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Temuan pada tahap evaluasi ini memberikan gambaran bahwa siswa sudah memiliki pemahaman mengenai langkah-langkah yang tepat dalam mencegah maupun merespons tindakan *bullying*.

Di samping peningkatan pengetahuan, kegiatan ini turut memperkuat nilai-nilai karakter seperti empati, kepedulian, toleransi, serta sikap saling menghargai antarwarga sekolah. Melalui pemberian contoh kasus, diskusi, dan penguatan positif berupa *reward* kepada peserta yang aktif menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih berani tampil sebagai pelopor lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*, sekaligus tidak lagi memandang tindakan perundungan sebagai hal yang dapat dibenarkan.

Secara keseluruhan, sosialisasi ini menunjukkan potensi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa akan bahaya *bullying*, sekaligus menumbuhkan komitmen bersama untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses belajar. Keberhasilan tersebut tercermin dari tingginya antusiasme peserta, keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung, serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi partisipatif. Namun, perlu diakui bahwa klaim mengenai “peningkatan pemahaman” dan “perubahan sikap” dalam kegiatan ini masih bersifat awal dan didasarkan pada observasi respons lisan serta isi aspirasi siswa, bukan pada pengukuran kuantitatif dengan instrumen terstandar. Oleh karena itu, hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan menjadi dasar untuk pengembangan program lanjutan dengan evaluasi yang lebih sistematis.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-*bullying* terdokumentasi dalam beberapa foto berikut. Dokumentasi ini menggambarkan jalannya kegiatan mulai dari sambutan Kepala SD N 2 Manjungan, penyampaian materi oleh narasumber hingga sesi penutupan dan foto bersama seluruh peserta sebagai bentuk komitmen dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*.



Gambar 1. Sambutan Kepala Sekolah



Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Pemberian Reward



Gambar 4. Foto Bersama

KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Anti *Bullying* bertema "Sekolahku Aman, Tanpa Bullying" yang dilaksanakan di SD N 2 Manjungan diikuti oleh 75 siswa dan menunjukkan potensi untuk meningkatkan pemahaman sekaligus kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memandang tindakan seperti mengejek, memberi julukan, dan mengucilkan teman sebagai bentuk candaan yang wajar. Persepsi tersebut kemudian bergeser setelah siswa mengikuti sosialisasi yang dikemas secara interaktif melalui ceramah, video animasi, diskusi, dan permainan, di mana siswa mulai memahami bahwa perilaku-perilaku tersebut termasuk bentuk *bullying* yang berdampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis.

Evaluasi pemahaman dilakukan melalui tiga pertanyaan mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dan tindakan yang dilakukan apabila melihat teman di-bully. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjelaskan pengertian *bullying* dengan bahasa mereka sendiri, menyebutkan beberapa jenis *bullying*, serta memberikan respons yang sesuai dalam situasi ketika melihat teman mengalami perundungan, seperti menegur pelaku, menghibur korban, atau melaporkan kepada guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya peran *bystander* dan dukungan sosial dalam pencegahan *bullying* di sekolah dasar (Ayuningbudi & Hanami, 2023).

Selain itu, pemberian satu lembar kertas aspirasi kepada setiap siswa memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pengalaman, keluhan, atau pengaduan secara tertulis. Media aspirasi tersebut dapat membantu pihak sekolah memperoleh informasi awal mengenai kemungkinan adanya tindakan perundungan yang belum disampaikan secara langsung. Meskipun demikian, setiap aspirasi atau pengaduan perlu ditindaklanjuti secara hati-hati, menjaga kerahasiaan identitas siswa, dan disertai pendampingan yang sesuai.

Secara keseluruhan, sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong keberanian untuk bersikap peduli, membantu korban, dan melaporkan tindakan *bullying*

kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Namun, klaim mengenai efektivitas program dalam “meningkatkan pemahaman” dan “mencapai tujuan” masih bersifat awal dan perlu didukung oleh evaluasi yang lebih sistematis pada kegiatan lanjutan, misalnya dengan menggunakan kuesioner pre-post atau instrumen terstandar. Keberlanjutan edukasi dan tindak lanjut dari pihak sekolah tetap diperlukan agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SD Negeri 2 Manjungan, Kabupaten Klaten, khususnya kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi serta memberikan dukungan selama kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan berlangsung.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan pendampingan selama proses pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan dan penyusunan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, V., Sintia, L., Hidayati, S., & Ali, B. (2024). Sosialisasi Anti Bullying pada Lingkungan Sekolah SDN Sidowarek 1. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 02(02), 159–174. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i2.331>
- Aristiani, N., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4. <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989>
- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>
- Aulannisa, & Mustika, D. (2024). Analisis Dampak Bullying terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 2461–2472. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>
- Ayuningbudi, F. H. W., & Hanami, Y. (2023). Bullying and Social Support in Elementary School Students: A Qualitative Study. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 137–146. <https://doi.org/10.15575/psy.v10i2.29451>
- Bramantha, H., & Syarifah, M. (2024). Sosialisasi penanaman karakter saling menghargai melalui duta anti bullying untuk siswa di sekolah dasar. *Jurnal Paradigma Pengabdian*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.36841/paradigma.v1i1.5455>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Fadilah, A. A., Meidanty, C. A., Haniifah, F., Utami, N. K., Amalia, N., Endjid, P., Hasanah, R., Rahman, R. M., Kausar, R. A., & Setiawan, T. P. (2022). Perkembangan Psikologi Anak Karena Dampak Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 157–164. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v5i1>
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Hermini, Aeni, T., Crestiani, J., Indah, O. D., & Paldy. (2023). Sosialisasi Anti-Bullying : Ayo Saling Menolong. *Madaniya*, 4(1), 413–418. <https://doi.org/10.53696/27214834.378>
- Hukubun, R. D., Hehanussa, H. D., Niapele, I. W., Marasabessy, A. I., Tuasuun, A., Kibas, A. N., Ruspanah, I., & Saija, A. F. (2024). Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SD Negeri 56

- Perumnas Poka, Ambon. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(3), 53–59. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i3.277>
- Khoirunnisa, A., Ferryka, P. Z., & Rofisian, N. (2024). Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak SDN 1 Demak Ijo. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(4), 80–90. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1205>
- Mustikawati, diyah, Mufanti, R., & Santi, E. E. (2026). Sosialisasi Mitigasi Anti Bullying Melalui Media Edukasi Dan Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling Pada Siswa SD. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1 SE-Articles), 679–693. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v10i1.10306>
- Nabila, P., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5, 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Nitte, Y. M., Rafael, A. M. D., Bulu, V. R., & Benu, A. Y. (2022). Sosialisasi Resolusi Konflik Dan Pelatihan Pencegahan Perilaku Bullying Di Sd Inpres Sikumana 2 Kota Kupang. *Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 2(1 SE-Articles), 18–22. <https://doi.org/10.37792/pemimpin.v2i1.392>
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198–207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rahmawati, Fajarrudin, M., Janan, M. F., Shafaroh, T. W., Aryawicaksana, N., Akbar, F., Isnaini, R. N. I. D., Halimah, F., Ramalda, N., Sholekha, I., Cahyani, F. A. E., & Saputra, F. W. (2024). Social education anti bullying: Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4 SE-Articles), 826–830. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.20623>
- Ramadhanti, & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Sugiarti, S., Maharani, T., Ananda, D., Abdilllah, A., Al Azhar, S. R., Rakhmawan, Z., Sagita, R., Anidianis, P., Rani, Ratnasari, R., & Hanafiah. (2026). Penguatan Karakter Siswa Melalui Program Sosialisasi Anti-Bullying di SD Negeri Wilayah Desa Bangka Kota. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 419–431. <https://doi.org/10.35931/ak.v6i2.6299>